

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Pengertian Organisasi secara etimologi berasal dari kata *organon* dalam Bahasa Yunani yang berarti alat, menurut Kamus Indonesia, organisasi adalah susunan dan aturan dari berbagai-bagai bagian sehingga merupakan kesatuan yang teratur. Subyek organisasi adalah manusia (individu), individu sebagai pelaku dalam kerjasama, sedangkan obyek dari organisasi adalah tujuan. Tujuan ini pada hakekatnya adalah untuk memenuhi segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia.¹

Berdasarkan pengertian organisasi di atas maka dapat diambil benang merah bahwasanya organisasi merupakan suatu unit sosial yang dikoordinasikan secara sengaja, yang terdiri dari dua orang atau lebih guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam organisasi ada tiga dimensi pokok pendukung organisasi, yaitu: dimensi manusia, dimensi konsep dan dimensi teknis. Dimensi manusia dalam suatu organisasi adalah unsur yang kompleks, oleh karena itu dibutuhkan pemahaman tentang perilaku manusia dalam organisasi yang disebut dengan perilaku organisasi (yang mencakup kajian hubungan antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dalam suatu organisasi).

b. Kunci Organisasi

Sebagai wadah dan sifat dinamis organisasi, maka organisasi selalu berusaha untuk mempertahankan keberadaan (*existence*) dan berusaha untuk mengembangkan diri (*develop*). Untuk dapat mempertahankan hal tersebut, sebagai kunci keberhasilan organisasi adalah efektivitas. Apabila suatu organisasi

¹ J. Winardi, *Teori Organisasi Dan Pengorganisasian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 1-2.

dirasakan tidak efektif, maka secepatnya organisasi tersebut harus segera dibenahi.²

Henry Fayol yang dikutip oleh Harjito menyatakan adanya beberapa prinsip organisasi yang mendasari organisasi agar efektif. Untuk itu, maka beberapa prinsip tersebut meliputi pembagian kerja, membuat para pekerja lebih efisien, wewenang, manajer harus memberi perintah, disiplin, anggota organisasi harus mentaati dan menghormati peraturan organisasi.³

c. Ciri-ciri organisasi yang baik

Suatu organisasi dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai tujuan yang jelas, difahami dan diterima oleh tiap-tiap anggota.
- 2) Adanya kesatuan arah (*unity of direction*) dan kesatuan perintah (*unity of command*).
- 3) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang,
- 4) Ada pembagian tugas (*distribution of work*) sesuai dengan keahlian, kemampuan dan bakat tiap-tiap anggota, dalam organisasi, pembagian kerja merupakan keharusan yang mutlak, tanpa pembagian tugas akan terjadilah tumpang-tindih dan kesemerawutan dalam organisasi.⁴

d. Bentuk-bentuk Organisasi

Beberapa pola yang sering digunakan menurut hubungan kerja dalam struktur (*desing*) organisasi, lalu lintas wewenang dan tanggungjawab sehingga bentuk-bentuk organisasi dapat dibedakan sebagai berikut;

1) Organisasi garis

Bentuk organisasi ini diciptakan oleh Henry Fayol dimana bentuk ini yang paling tua dan sederhana, dahulu sering digunakan dalam organisasi kalangan militer. Ciri-ciri bentuk organisasi garis ini adalah organisasinya masih kecil, jumlah pekerja

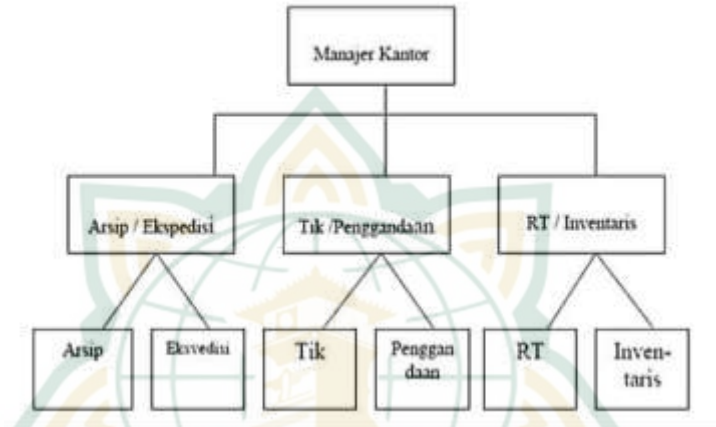
² Hardjito, *Teori Organisasi Dan teknik Pengorganisasian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 18.

³ Hardjito, *Teori Organisasi Dan Teknik Pengorganisasian*, 19.

⁴ Zuhri, *Manajemen Organisasi*, (Bandung, 1987), 87.

masih sedikit dan diantara para pekerja saling kenal serta spesialisasi pekerjaan belum begitu tinggi.

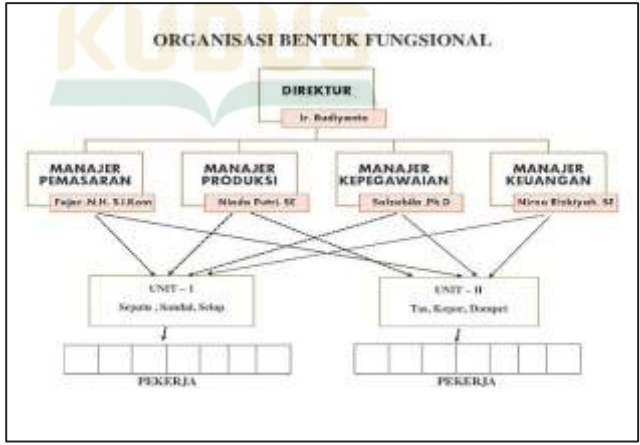
Gambar 2.1 Bentuk Organisasi Garis



2) Organisasi Fungsional

Bentuk organisasi ini dibuat oleh FW Taylor, dimana segelintir pemimpin tidak mempunyai bawahan yang jelas sebab setiap atasan berwenang memberi komando kepada setiap bawahan, sepanjang ada hubungannya dengan fungsi atasan tersebut.

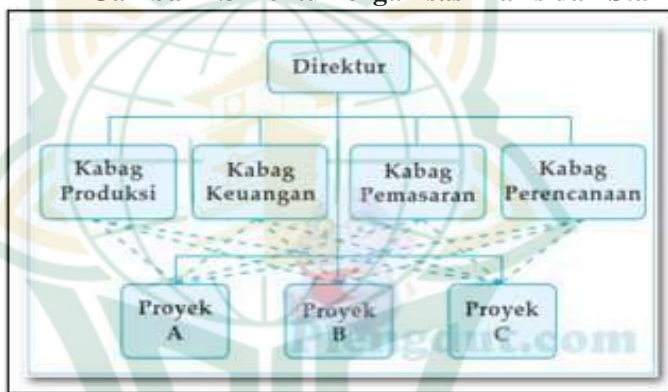
Gambar 2.2 Bentuk organisasi Fungsional



3) Organisasi Garis dan Staf

Bentuk ini dibuat oleh Harington Emerson, pada umumnya banyak dipakai oleh organisasi besar, daerah kerjanya luas dan mempunyai bidang-bidang tugas yang beraneka ragam dan rumit dengan jumlah pekerja yang banyak. Biasanya terdapat satu tenaga staf atau lebih. Staf yaitu orang yang ahli dalam bidang tertentu yang tugasnya memberi nasihat dan saran dalam bidangnya kepada pejabat pemimpin di dalam organisasi tersebut.

Gambar 2.3 Bentuk organisasi Baris dan Staf



4) Organisasi Staf dan Fungsional

Organisasi staf dan fungsional merupakan campuran dari bentuk organisasi fungsional, garis dan staf. Kebaikan dan keburukannya.⁵

2. Silaturahmi

a. Pengertian Silaturahmi

Shilaturahmi adalah kata majemuk yang terambil dari kata bahasa Arab, *shilah* dan *rahim*. Kata *shilah* berakar dari kata *washl* yang berarti “menyambung” dan “menghimpun”. Ini berarti hanya yang putus dan terserak yang dituju oleh *shilah*. Sedangkan kata ‘*rahim*’ pada

⁵ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Padjajaran), 33.

mulanya berarti “kasih sayang”, kemudian berkembang yang berarti “tempat mengandung janin”.⁶

Sementara pengertian silaturahmi dalam Bahasa Indonesia memiliki pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas.⁷

Berdasarkan definisi silaturahmi dilihat dalam paradigma Bahasa Arab maupun Bahasa Indonesia, terdapat juga pakar ilmuwan yang berkontribusi menginterpretasikan pengertian silaturahmi, diantaranya:

- 1) Menurut M. Quraish Shihab, silaturahmi adalah kata majmuk yang berasal dari kata silah dan rahim, kata silah berakar dari kata washl yang berarti “menyambung” dan “menghimpun”. Ini berarti hanya yang putus dan yang dituju oleh silah itu. Sedangkan kata rahim pada umumnya berarti “kasih sayang” kemudian berkembang sehingga berarti pula “peranakan” (kandung), karena anak yang dikandung selalu mendapatkan curahan kasih sayang.⁸
- 2) Menurut Al-Manawi, silaturahmi adalah menyertakan kerabat dalam kebaikan.⁹

Berdasarkan definisi di atas jelas bagaimana seorang Muslim harus menjalin tali silaturahmi. Perikat pertama hubungan antar manusia adalah perikat hubungan yang bernilai *rububiyah* yang merupakan perikat hubungan yang paling dasar. Allah memuji hubungan manusia karena ikatan kekerabatan. Kemudian tumbuhkanlah nilai taqwa di antara kalian agar hubungan kerabat tetap tersambung dan langgeng. Hubungan kerabat adalah hubungan yang sangat penting setelah hubungan rububiyah dan perasaan

⁶ Istianah, “Silaturahmi Menyambungkan Tali yang Terputus” *Riwayat: Jurnal Studi Hadis*, 2 no. 2 (2016): 200.

⁷ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi* (Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), 13.

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 317.

⁹ Al-Manawi, *Silaturahmi dan Kejaiban Silaturahmi*, (Jakarta: PT Bintang Indonesia, 2002), 18

takut kepada Allah swt. Kemudian takut untuk memutuskan silaturahmi, selalu memperhatikan hak-haknya, menjaga kelestarian hubungan jangan sampai menghancurkan dan menganiaya kemesraannya, jangan coba-coba sekali mengusik dan menyentuh keutuhannya. Berusahalah untuk selalu dekat, cinta, hormat dan memuliakan silaturahmi, jadikanlah kerinduan dan keteduhan hidup dibawah naungan dan kemesraan silaturahmi. Seperti firman Allah QS Ar-Ra'd ayat 21 :

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya: “Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.”

b. Anjuran-anjuran Silaturahmi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia diantaranya mengajarkan agar menjalin tali silaturahmi.¹⁰ Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam (QS. An-Nisa': 1). Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

¹⁰Istianah, “Silaturahmi Menyambungkan Tali yang Terputus” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2 no. 2 (2016): 202.

Berdasarkan ayat di atas bahwa perintah silaturahmi dirangkai dengan perintah untuk bertaqwa kepada Allah. Dalam menjalin tali persaudaraan sesama umat manusia hendaknya dibina berdasarkan ketaqwaan, bukan berdasarkan kekayaan, kecantikan, keturunan, pangkat maupun jabatan.

c. Manfaat Silaturahmi

Selain ibadah yang diwajibkan oleh Allah swt. masih banyak ibadah lainnya yang mendapat penilaian baik dari Allah swt. salah satunya adalah memperbanyak silaturahmi dengan siapa pun dan dimana pun. Dengan silaturahmi maka keberkahan hidup akan didapat. Sebab, silaturahmi termasuk ibadah yang mulia, indah, dan merupakan amala shalih yang perlu kita tingkatkan di kalangan umat manusia dan bermasyarakat.

Adapun pemahaman ulama tentang ditambahnya umur karena silaturahmi yaitu sebagai berikut:

- 1) Tambahan berupa keberkahan umur. Ciri seseorang yang ditambahkan keberkahan umurnya ialah dengan banyaknya melakukan ketaatan dan menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat baginya di akhirat.
- 2) Nama orang tersebut akan tetap diingat dan dipuji oleh orang lain walaupun orang itu sudah lama meninggal dunia. Oleh karena itu orang tersebut akan selalu dikenang kebaikannya sehingga orang tersebut seolah-olah tidak meninggal dunia.
- 3) Saat Allah telah menetapkan ajal setiap hamba-hambanya dalam catatan malaikat, apabila ia menyambung silaturahmi maka akan ditambahkan pada apa yang tertulis dalam catatan malaikat tersebut. Jika ia melakukan amalan yang menyebabkan umurnya berkurang, maka yang akan dikurangi adalah pada apa yang telah tertulis tersebut.¹¹
- 4) Dengan silaturahmi akan terbentuk persaudaraan seperti orang yang bermusuhan jika mau bersilaturahmi dengan orang yang dibenci maka rasa benci tersebut akan hilang secara perlahan.

¹¹ A. Darussalam, “*Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi*”, Tahdis, 8 Nomor 2 Tahun (2017): 130.

3. Persaudaraan (*ukhuwah*)

a. Pengertian Ukhuwah

Ukhuwah adalah hubungan yang dijalani oleh rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh. Ukhuwah berarti persaudaraan, dari akar kata yang mulanya berarti memperhatikan. Ukhuwah atau persaudaraan sesama muslim adalah suatu model pergaulan antar manusia yang prinsipnya telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Yaitu suatu wujud persaudaraan karena Allah.¹² Sehingga ukhuwah Islamiyah dimaknai sebagai persaudaraan yang berdasarkan nilai-nilai agama Islam.¹³

Masalah Ukhuwah Islamiyah di Indonesia menjadi fenomena tersendiri. Istilah persaudaraan dalam bahasa arab di kenal dengan ukhuwah maka pengertian Ukhuwah tersebut dalam bahasa Arab (*ukhuwwah*).¹⁴ Berdasarkan arti-arti kebahasaan tadi, maka ukhuwah dalam konteks bahasa Indonesia memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, serta hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Berkenaan dengan itulah, M. Quraish Shihab menjelaskan definisi ukhuwah secara terminologis sebagai berikut:

Ukhuwah pada mulanya berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata akh juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat.¹⁵

Ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari

¹²Cecep Sudirman Anshori, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim*, 14, no. 1, (2016): 117.

¹³Hamidah, *Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*, Intizar, 21, no. 2, (2015), 324.

¹⁴Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), 5.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 357.

persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.¹⁶ Atau Ukhuwwah diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.¹⁷

Boleh jadi, perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang, dan pada akhirnya ukhuwwah diartikan sebagai "setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan". Secara majazi kata ukhuwwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata akh yang membentuk kata ukhuwwah digunakan juga dengan arti "teman akrab" atau "sahabat".¹⁸

Selanjutnya dalam konteks masyarakat muslim, berkembanglah istilah ukhuwwah Islamiyyah yang artinya persaudaraan antar sesama muslim, atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat Islam. Namun M. Quraish Shihab lebih lanjut menyatakan bahwa istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata Islamiah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwwah lebih tepat dipahami sebagai adjektiva, sehingga ukhuwwah Islamiah berarti "persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam".¹⁹

Pemahaman yang dikemukakan M. Quraish Shihab kelihatannya dapat dibenarkan dan perlu dimasyarakatkan, karena dalam pandangan Al-Qur'an

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996), 486.

¹⁷ Muhsin Hariyanto, "Kesetakawanan dalam Pandangan Al-Qur'an", *journal.IAIN Kudus*, Vol. 10, no. 2, 2019.

¹⁸ Muhsin Hariyanto, "Kesetakawanan dalam Pandangan Al-Qur'an", *journal.IAIN Kudus*, Vol. 10, no. 2, 2019.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, 487.

sendiri ditemukan banyak macam persaudaraan yang bersifat Islami. Demikian pula dalam hadis-hadis ditemukan banyak jenis persaudaraan, seperti persaudaraan yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw ketika membangun negara Madinah, ada yang disebut persaudaraan kemasyarakatan, kebangsaan, persaudaraan antara muslim dan muslim serta selainnya. Jenis-jenis persaudaraan ini akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan mendatang setelah diurai redaksi ayat-ayat tentang ukhuwah dalam Al-Qur'an.

Dalam diskursus perkembangan dunia, meningkatnya teknologi informasi dan transportasi membuat alam jagat raya saat ini menjadi desa buana meminjam istilah Nurcholish Madjid (*global village*).²⁰ Manusia terlihat lebih intim dan mendalam untuk mengenal antara yang satu dengan lain, namun sekaligus juga lebih mudah tersulut pada konteks yang provokatif. Tiap-tiap masyarakat mempunyai struktur yang terdiri dari elemen-elemen yang relatif kokoh yang berintegrasi antara yang satu dengan yang lain dengan baik. Pada dasarnya tiap individu dalam sebuah masyarakat dapat saling bekerja sama dan saling melengkapi. Mereka pun diharapkan dapat mengaktualisasikan tugas sesuai fungsinya masing-masing, sehingga sistem yang dibangun akan berjalan dengan baik, sekalipun terdapat perubahan-perubahan karena adanya tuntutan dari sebuah sistem sosial agar bisa semakin baik dan sempurna.²¹

Dalam majmuatul Rasail dalam cabang ikhwan merupakan satu kesatuan, dengan ikatan ruh dan hati yang saling berhubungan, disatukan tujuan luhur demi

²⁰ Tiap individu dapat dengan mudah dan bebas untuk berhubungan dengan individu yang lain, meskipun yang satu berada di ujung Timur dunia dan yang lain tinggal di belahan paling Barat. Dengan fasilitas perangkat informasi yang ada, saat ini semua orang bebas mengakses berita atau informasi yang terkait dengan keberadaan seseorang yang jauh dari tempat tinggalnya. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 144.

²¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali, 1985), 25. Lihat juga KJ. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1993), 29

mendapatkan satu tujuan, satu cita-cita, satu tekad dan satu perjuangan. Kesatuan harmonis ini tercipta karena antara satu dengan yang lainnya saling mengikat, saling menyayangi dan saling berhubungan dan saling menghargai.²²

Berangkat dari hal tersebut, hubungan antar umat beragama dalam perspektif teori struktural-fungsional adalah wujud harmoni dan kedamaian dalam sebuah masyarakat. Semua pemeluk agama dalam kehidupan masyarakat akan dapat berjalan sesuai dengan fungsinya. Apabila fungsi tersebut berjalan sesuai dengan kesadaran dan tugasnya, maka agama tidak lagi dipahami sebagai sebuah keimanan dan kepercayaan semata, tetapi juga dijadikan sebagai *way of life* dan kebutuhan asasi manusia. Di sinilah agama berfungsi sebagai penyelamat bagi masyarakat, karena nilai-nilai dalam agama menjadi sebuah penghayatan dan kedamaian bagi mereka.

b. Syarat-Syarat Ukhuwah Islamiyyah

Ukhuwah Islamiyyah sangat penting untuk diwujudkan agar umat menjadi kuat. Ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi agar ikatan ini dapat diwujudkan, yaitu sebagai berikut:²³

1) Iman dan takwa

Iman dan takwa merupakan pijakan untuk bersaudara. Karena itu sesama Muslim seharusnya bersaudara.

2) Ikhlas karena Allah

Keikhlasan kepada Allah menjadi persyaratan dalam membangun ukhuwah, karena dengan itu persaudaraan menjadi sejati. Terikat dengan Ketentuan Al-Qur'an.

c. Bentuk – Bentuk Ukhuwah Islamiyyah

Menurut M. Quraish Shihab, kalau kita mengartikan ukhuwah dalam arti “persamaan” sebagaimana arti asalnya dan penggunaannya dalam beberapa ayat dan hadits, kemudian merujuk kepada Al-

²² Hasan Al-Bana, *Majmuatur Rasail*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), 162.

²³ Ahmad Yani, *170 Materi Dakwah pilihan*, (Jakarta: Al-Qalam, 2014),

Qur'an dan sunnah, maka paling tidak kita dapat menemukan ukhuwah tersebut tercermin dalam empat hal berikut:

- 1) Ukhuwah Ubudiyah atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. Bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki kesamaan. Seperti dalam Q.S Al-An'am : 38
- 2) Ukhuwah Insaniyyah atau (*basyariyyah*)
- 3) Ukhuwah insaniyah, yaitu persaudaraan sesama umat manusia. Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Ayat yang menjadi dasar dari ukhuwah seperti ini antara lain lanjutan dari QS. al-Hujurat ayat 10, dalam hal ini ayat 11 yang masih memiliki munasabah dengan ayat 10 tadi. Bahkan sebelum ayat 10 ini, Al-Qur'an memerintahkan agar setiap manusia saling mengenal dan memperkuat hubungan persaudaraan di antara mereka.

Ayat ini sangat melarang orang beriman untuk saling mengejek kaum lain sesama umat manusia, baik jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Ayat berikutnya, yakni ayat 12, justru memerintahkan orang mukmin untuk menghindari prasangka buruk antara sesama manusia. Dalam Tafsir al-Maragi dijelaskan bahwa setiap manusia dilarang berburuk sangka, dilarang saling membenci. Semua itu wajar karena sikap batiniyah yang melahirkan sikap lahiriah. Semua petunjuk Al-Qur'an yang berbicara tentang interaksi antar manusia pada akhirnya bertujuan memantapkan ukhuwah di antara mereka. Memang banyak ayat yang mendukung persaudaraan antara manusia harus dijalin dengan baik. Hal ini misalnya dapat dilihat tentang larangan melakukan transaksi yang bersifat batil di antara manusia sebagaimana dalam QS. al-Baqarah: 188, larangan bagi mereka mengurangi dan melebihkan timbangan dalam usaha bisnis sebagaimana dalam QS. al-

Muthaffifin: 1- 3. Dari sini kemudian dipahami bahwa tata hubungan dalam ukhuwah insaniah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil, damai, dan pada intinya konsep tersebut dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memantapkan solidaritas kemanusiaan tanpa melihat agama, bangsa, dan suku-suku yang ada.

4) Ukhuwah Wathaniyah wa an-Nasab

Islam sebagai agama yang universal juga memiliki konsep ukhuwah kebangsaan yang disebut ukhuwah wathaniyyah, yakni saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama. Ayat yang terkait dengan ini adalah QS. Hud: 65. Di sini Allah swt berfirman, (Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud). Seperti yang dikemukakan oleh ayat lain bahwa kaum 'Aad membangkang terhadap ajaran yang dibawa oleh nabi Hud as. Sehingga Allah memusnahkan mereka, sebagaimana dalam QS. al-Haqqah: ayat 6-7. Jenis ukhuwwah yang demikian disebut juga dalam QS. Shad: 23 yang telah disebutkan sebelumnya di mana dalam ayat ini ditegaskan bahwa adanya persaudaraan semasyarakat, walaupun berselisih paham karena adanya perdebatan mengenai jumlah ekor kambing yang mereka miliki.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa guna memantapkan *ukhuwah* kebangsaan walau tidak seagama, pertama kali Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi.²⁴ Untuk itu sejalan dengan QS. al-Maidah (5): 48 Allah berfirman:

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 491.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
 الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
 وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
 مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
 وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ
 مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Dari ayat tersebut, maka seorang muslim hendaknya memahami adanya pandangan atau bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, karena semua itu tidak mungkin berada di luar

kehendak Allah. Walaupun mereka berbeda agama, tetapi karena mereka satu masyarakat, sebangsa dan setanah air maka *ukhuwah* di antara mereka harus tetap ada. J. Suyuti Pulungan menyatakan bahwa indikasi *ukhuwah* kebangsaan ini dapat pula dilihat dalam ketetapan Piagam Madinah yang bertujuan mewujudkan segenap persatuan sesama warga masyarakat Madinah, yakni persatuan dalam bentuk persaudaraan segenap penduduk Madinah sebagaimana dalam pasal 24 pada piagam tersebut, yakni (orang-orang mukmin dan yahudi bekerja sama menanggung pembiayaan selama mereka berperang).²⁵ Jadi di antara mereka harus terjalin kerjasama dan tolong-menolong dalam menghadapi orang yang menyerang terhadap negara mereka di Madinah.

Konsep *ukhuwah* kebangsaan yang digambarkan di atas, sungguh telah terpraktik dalam kenegaraan di Madinah yang dipelopori oleh nabi Muhammad saw. Kesuksesan dan teladan bangunan *ukhuwah* Madinah tersebut akhirnya mengilhami para pemikir muslim kontemporer untuk mempersamakan wacana *civil society* dari Barat dengan wacana masyarakat madani dalam Islam. Upaya pencocokan ini sekalipun dipaksakan, memang sedikit banyak memiliki titik temu yang cukup signifikan. Pertautan ini nampak jelas terutama pada proses transformasi sosial budaya, sosial politik dan sosial ekonomi pada masyarakat madinah dengan proses bangsa Eropa (Barat) menuju masyarakat modern yang kemudian sering disebut dengan *civil society*.²⁶ Selanjutnya Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa beberapa ciri mendasar dari *ukhuwah* masyarakat madani yang dibangun oleh nabi Muhammad saw, antara lain (1) egalitarianisme; (2) penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi, bukan

²⁵ Syutuhi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Dintinjau dari Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 146.

²⁶ Nurcholis Madjid, *Menuju Masyarakat Madani dalam Adi Suryani Culla, (ed), Masyarakat Madani; Pemikiran, teori dan Relevansinya dengan Era Reformasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 192.

kesukuan, keturunan, ras, dan sebagainya; (3) keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat yang aktif; (4) penegakan hukum dan keadilan; (5) toleransi dan pluralisme; (6) musyawarah.²⁷

4. Konflik

a. Pengertian Konflik

Pada hakikatnya konflik merupakan suatu pertarungan menang-kalah antar kelompok atau perorangan yang berbeda kepentingannya satu sama lain dalam organisasi. Atau dengan kata lain, konflik adalah segala macam interaksi pertentangan atau antogonistik antara dua atau lebih pihak. Pertentangan kepentingan ini berbeda dalam intensitasnya tergantung pada sarana yang dipakai. Masing-masing ingin membela nilai-nilai yang telah menganggap mereka benar, dan memaksa pihak lain untuk mengakui nilai-nilai tersebut baik secara halus maupun keras.²⁸

b. Dasar-dasar Teori tentang Konflik

Konflik tidak dapat muncul begitu saja. Ada faktor yang turut berperan timbulnya konflik dalam masyarakat. Para sosiolog menyebutkan bahwa latar belakang timbulnya konflik adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial, dan kekuasaan yang jumlahnya sangat terbatas dan tidak merata dalam masyarakat. Untuk itu, ada sejumlah teori yang berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya konflik, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Teori hubungan masyarakat: menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan, dan permusuhan diantara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik. *Kedua*, mengusahakan toleransi dan agar masyarakat lebih

²⁷ Nurcholis Madjid, *Menuju Masyarakat Madani*, 193.

²⁸ Elyana Rasana, "Konflik Pada Kehidupan Masyarakat; Telaan Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik pada Masyarakat Modern", *Al-AdYaN* 10, no. 2 (2015): 216.

- bisa saling menerima keragaman yang ada di dalamnya.
- 2) Teori negosiasi prinsip, yaitu konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan berbagai masalah dan isu serta mendorong mereka untuk melakukan negosiasi berdasarkan kepentingan mereka dari pada posisi tertentu yang sudah tetap. *Kedua*, melancarkan proses pencapaian kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak atau semua pihak.
 - 3) Teori kebutuhan manusia, yaitu konflik yang berakar disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia, seperti fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi sering merupakan inti pembicaraan. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk mengidentifikasi dan mengupayakan bersama kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi dan menghasilkan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. *Kedua*, pihak-pihak yang mengalami konflik mencapai kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan dasar semua pihak.
 - 4) Teori identitas, yaitu konflik disebabkan karena identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan pada masa lalu yang tidak diselesaikan. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, melalui fasilitas lokakarya dan dialog antara pihak-pihak yang mengalami konflik mereka diharapkan dapat mengidentifikasi ancaman-ancaman dan ketakutan yang mereka rasakan masing-masing dan untuk membangun empati dan rekonsiliasi di antara mereka. *Kedua*, meraih kesepakatan bersama yang mengakui kebutuhan identitas pokok semua pihak.

- 5) Teori kesalahpahaman antarbudaya, yaitu konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, menambah pengetahuan pihak-pihak yang mengalami konflik mengenai budaya pihak lain. *Kedua*, mengurangi stereotip negatif yang mereka miliki tentang pihak lain. *Ketiga*, meningkatkan keefektifan komunikasi antarbudaya.
- 6) Teori transformasi konflik, yaitu konflik disebabkan oleh ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah sosial, budaya, dan ekonomi. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengubah berbagai struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, termasuk kesenjangan ekonomi. *Kedua*, meningkatkan jalinan hubungan dan sikap jangka panjang antara pihak-pihak yang mengalami konflik. *Ketiga*, mengembangkan berbagai proses dan sistem untuk mempromosikan pemberdayaan, keadilan, perdamaian, pengampunan, rekonsiliasi, dan pengakuan.²⁹

c. Pengaturan Konflik

Ada beberapa bentuk dan proses penyelesaian konflik yaitu menghindari (avoidance), pemecahan masalah secara informal (informal problem solving), bernegosiasi (negotiation), munculnya pihak ketiga yang mengadakan mediasi (mediation), kemunculan pihak lain yang memberikan bentuk penyelesaian (*executive dispute resolution approach*), pihak yang bertikai mencari pihak ketiga yang dipandang netral (*arbitration*), intervensi pihak berwenang dalam memberi kepastian hukum (*judicial approach*), dan penanganan oleh pihak yang memiliki kekuatan legal (*extra legal approach*).³⁰

²⁹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 40-42.

³⁰ Novri Susana, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), 177-178.

Menurut Ralf Dahrendorf yang dikutip oleh Ellya Rasana, pengaturan konflik yang efektif sangat bergantung pada 3 faktor yaitu:

- a) Kedua pihak harus mengakui kenyataan dan situasi konflik yang terjadi di antara mereka.
- b) Kepentingan-kepentingan yang diperjuangkan harus terorganisasi secara rapi, tidak tercerai-berai dan terkotak-kotak sehingga masing-masing pihak memahami dengan jelas lingkup tuntutan pihak lain.
- c) Kedua pihak menyepakati aturan main yang menjadi landasan dan pegangan dalam hubungan dan interaksi diantara mereka.³¹

Konflik memang tidak dapat dihindari, tetapi sedapat mungkin harus diselesaikan secara bijak. Dalam masyarakat yang rentan, baik dalam hal budaya, ekonomi, dan politik, maka konflik akan mudah mengarah pada hal destruktif, bahkan konflik bisa diikuti oleh bentuk-bentuk kekerasan, seperti perang dan pembantaian. Namun pada masyarakat yang memiliki kapasitas tinggi maka sangat mungkin konflik dapat mendinamisasi perubahan ke arah yang konstruktif dan positif.

5. Penjelasan Q.S Al-Hujurat Ayat 10 Dari Beberapa Tafsir

Al-Qur'an sebenarnya membahas banyak hal dan salah satunya tentang persaudaraan. Dalam persaudaraan sendiri Al-Qur'an menyebutkan beberapa hal yang berkaitan dengan persaudaraan yang disebutkan dalam beberapa ayat dan beberapa surat seperti dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9 yang menjelaskan tentang perintah mendamaikan sesama mukmin yang sedang berselisih.³² Seperti yang dijelaskan di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, Allah berfirman seraya memerintahkan agar mendamaikan antara dua kelompok yang bertikai sesama mereka:

³¹Ellya Rasana, "Teori dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern", *Jurnal Al-AdYaN X*, no.2 (2015): 227

³²Mahmud Asy-Syafrowi, *Indeks Lengkap Ayat-ayat Al-Qur'an*, cet. II, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), 317.

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.” Allah masih tetap menyebut mereka sebagai orang-orang mukmin meskipun mereka tengah berperang. Dan dengan itu pula, Imama al-Bukhari dan yang lainnya mengambil kesimpulan bahwa seseorang tidak keluar dari keimanan hanya karena berbuat maksiat meskipun dalam wujud yang besar, tidak seperti apa yang dikemukakan oleh kaum Khawarij dan yang sejalan dengan mereka dari kalangan Mu'tazilah dan yang semisalnya. Demikianlah yang ditetapkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari hadits al-Hasan, dari Abu Bakrah, ia bercerita: “Sesungguhnya Rasulullah Saw pernah berkhotbah pada suatu hari di atas mimbar, sedang bersama beliau terdapat al-Hasan bin Ali, lalu sekali-kali beliau melihat kepadanya dan kepada orang-orang pada kali lainnya seraya bersabda:

“Sesungguhnya puteraku ini adalah seorang *sayyid*. Mudah-mudahan Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin (yang tengah bertikai).”

Dan kenyataan yang ada sama seperti apa yang beliau sabdakan, dimana Allah telah mendamaikan antara penduduk Syam dan penduduk Irak dengan perantaraan al-Hasan setelah mengalami masa peperangan yang panjang dan berbagai peristiwa mengerikan.

Dan firman Allah Ta'ala:

“Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.” Maksudnya, kembali kepada perintah Allah dan Rasul-Nya serta mendengar kebenaran dan mentaatinya.

Dan firman Allah selanjutnya:

“Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” Maksudnya, bersikap adil dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di antara keduanya.

Dan firman Allah Ta'ala:

(إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ) *“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara,”* maksudnya seluruh kaum muslimin merupakan satu saudara karena agama. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw:

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzalimi dan membiarkannya (dizhalimi).” (HR. Muslim, at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad).

(فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ) *“Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu,”* yaitu dua golongan yang saling bertikai.

(وَاتَّقُوا اللَّهَ) *“Dan bertakwalah kepada Allah,”* dalam seluruh urusan kalian.

(لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ) *“Supaya kamu mendapat rahmat.”* Hal tersebut merupakan penegasan dari Allah Ta'ala di mana Dia akan memberikan rahmat kepada orang yang bertakwa kepada-Nya.³³

Dalam Q.S Asy-Syuuraa ayat 38 juga menjelaskan tentang mendamaikan saudara yang sedang berselisih dengan cara bermusyawarah³⁴, dan sebenarnya masih ada banyak lagi beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persaudaraan.

Selain itu, di dalam kitab Tafsir Al-Mishbah juga menjelaskan perintah untuk mendamaikan:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah (bagaikan) bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudara kamu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, ayat di atas menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan. Itu perlu dilakukan dan islah perlu ditegakkan karena *sesungguhnya orang-orang mukmin* yang mantap imannya

³³Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Miin Ibni Katsir*, diterjemahkan M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, cet. I, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004, 481-485.

³⁴Mahmud Asy-Syafrowi, *Indeks Lengkap Ayat-ayat Al-Qur'an*, 327.

serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan, *adalah* bagaimana *bersaudara* seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaimana seketurunan; *karena itu*, wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok, *damaikanlah* walau pertikaian itu hanya terjadi *antara kedua saudara kamu* apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang *dan bertakwalah kepada Allah*, yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya, *supaya kamu mendapat rahmat* antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.

Kata *innama* digunakan untuk membatasi sesuatu. Di sini, kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan *persaudaraan*. Seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antar mereka kecuali persaudaraan itu. Kata *innama* biasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai suatu hal yang demikian itu adanya dan telah diketahui oleh semua pihak secara baik. Penggunaan kata *innama* dalam konteks penjelasan tentang *persaudaraan antara sesama mukmin* ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak mana pun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu.

Kata *ikhwah* adalah bentuk jamak dari kata *akh*, yang dalam kamus-kamus bahasa sering kali diterjemahkan *saudara* atau *sahabat*. Kata ini pada mulanya berarti *yang sama*. Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, demikian juga persamaan dalam sifat atau bentuk apa pun. Persamaan kelakuan pemboros dengan setan menjadikan para pemboros adalah saudara-saudara setan (QS. Al-Isra': 27). Persamaan dalam kesukuan atau kebangsaan pun mengakibatkan persaudaraan (QS. Al-A'raf: 65). Ada juga persaudaraan karena persamaan kemakhlukan, seperti ketika Nabi Muhammad saw menamakan jin adalah saudara-saudara manusia. Beliau melarang menjadikan tulang sebagai alat beristinja' karena itu adalah makanan saudara-saudara kamu dari jenis jin. Demikian sabda beliau.

Kata *akh* yang berbentuk tunggal itu biasa juga dijamak dengan kata *ikhwan*. Bentuk jamak ini biasanya

menunjuk kepada persaudaraan yang tidak sekandung. Berbeda dengan kata *ikhwah* yang hanya terulang tujuh kali dalam al-Qur'an, kesemuanya digunakan untuk menunjuk persaudaraan seketurunan, kecuali ayt al-Hujurat di atas. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim adalah persaudaraan yang dasarnya berganda. Sekali atas dasar persamaan iman dan kali kedua adalah persaudaraan seketurunan, walaupun yang kedua ini bukan dalam pengertian hakiki. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk memutuskan hubungan persaudaraan itu. Ini lebih-lebih lagi jika masih direkat oleh persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasib, dan sepenanggungan.

Kata *akhawaikum* adalah bentuk dual dari kata *akh*. Penggunaan bentuk dual di sini untuk mengisyaratkan bahwa jangankan banyak orang, dua pun, jika mereka berselisih, harus diupayakan *ishlah* antar mereka sehingga persaudaraan dan hubungan harmonis mereka terjalin kembali.

Ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan serta hubungan harmonis antar-anggota masyarakat kecil atau besar akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata *qital* yang puncaknya adalah peperangan.³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (*previous study*) yang memiliki hubungan pembahasan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui korelasi pembahasan dalam penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan atau ada kesamaan penelitian. Dengan demikian penulis akan memaparkan penelitian terdahulu sebagai berikut:

³⁵Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 12, Cet V, Jakarta: Lentera Hati, 2012, 598-601.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cecep Sudirman Anshori (2016), yang berjudul “*Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri dan Profesional*”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukhuwah Islamiyah merupakan hubungan yang dijalani oleh rasa cinta dan di dasari oleh aqidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh. Ukhuwah berarti persaudaraan, dari akar kata yang mulanya berarti memperhatikan. Persaudaraan muslim sebagai pilar masyarakat Islam sesungguhnya bersifat sebagai perekat pilar-pilar sosial Islam lainnya seperti unsur persamaan, kemerdekaan, persatuan dan musyawarah. Sejarah telah membuktikan bahwa wujud persaudaraan muslim, mampu membentuk suatu komunitas masyarakat yang kokoh dan bersatu pada suatu peradaban ummah yang terbaik. Sifat persaudaraan sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah akan melahirkan sifat lemah lembut, kasih sayang, saling mencintai dan tolong-menolong.³⁶ Jika dilihat dari jurnal Cecep dengan skripsi yang peneliti lakukan ini sama-sama membahas tentang organisasi dan *ukhuwah islamiyyah*. Namun, terdapat suatu perbedaan yang jelas dimana dalam penelitian ini peneliti mengaplikasikan surat al-hujurat: 10 sebagai kontribusi akan pentingnya persaudaraan sesama umat muslim.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Iryani (2016), yang berjudul “*Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur*”. Dalam penelitian ini menunjukkan ukhuwah berarti persaudaraan yang terikat diantara dua orang atau lebih. Ukhuwah adalah pemberian Allah, yang tidak bisa dibeli dengan apapun. Ukhuwah yang paling penting yaitu ukhuwah Islamiyah dimana merupakan persaudaraan yang terjalin antara sesama umat Islam yang berlandaskan pada kesamaan aqidah atau keimanan. Dengan ukhuwah, sesama mukmin akan saling menopang dan menguatkan, menjadi satu umat yang kuat . Islam mengajarkan bahwa perdamaian menjadi kunci pokok menjalin hubungan antara sesama umat

³⁶Cecep Sudirman Anshori, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Ta’lim Vol. 14 No. 1, (2016): 118.

manusia. Islam muncul untuk menjadi penyelamat dunia sebagai *Rahmatan lil alaamin*, karenanya setiap ajaran Islam memiliki nilai kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat. Islam juga memperhatikan keselamatan dan perdamaian, juga menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti hawa nafsu dan godaan Syaitan.³⁷ Jika dilihat dari jurnal Eva Aryani dengan skripsi yang peneliti lakukan ini sama-sama membahas tentang *ukhuwah islamiyyah*. Namun, terdapat suatu perbedaan yang jelas dimana dalam penelitian ini peneliti mengaplikasikan surat al-hujurat: 10 sebagai kontribusi akan pentingnya persaudaraan sesama umat muslim.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khairil Ikhsan Siregar (2018), yang berjudul "Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan instrumen kuisioner tertutup artinya peneliti telah menentukan beberapa jawaban yang dipilih oleh responden yang mewakili dari setiap prodi yang ada dalam penelitian ini menunjukkan sunnah lebih dikenal semua perbuatan nabi Muhammad menjadi suri tauladan dan menjadi ilmu bagi pengikutnya. Dengan indikator suri tauladan berupa kekuatan persaudaraan yang menghasilkan kesatuan dan kedamaian, persaudaraan yang kuat dapat menghilangkan rasa dengki dan memberikan kebahagiaan, persaudaraan dapat menumbuhkan simpatik dan empati sesama manusia, budaya kerja sama yang diserukan bangsa Indonesia adalah perwujudan dari pemahaman persaudaraan yang kokoh, persaudaraan bangsa Indonesia sangat kuat sebagai kekuatan yang kokoh.³⁸ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan persaudaraan atau yang dikenal dalam paradigma Arab dengan istilah *ukhuwah*. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengaplikasian surat al-hujurat: 10 sebagai kontribusi akan pentingnya persaudaraan sesama umat muslim.

³⁷ Eva Iryani, "Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*", 19 no (2):405.

³⁸ Khairil Ikhsan Siregar, "Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah", *Jurnal Studi al-Qur'an*, 14, no. 2 (2018): 161.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Henny Susanti (2015), yang berjudul ” Fungsi Ikatan Persaudaraan Muslim SICFINDO (IPMS) dalam Membangun Hubungan Sosial dengan Masyarakat Sekitar”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil akhir pada penulisan ini bahwa lembaga IPMS berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara masyarakat perkebunan dengan masyarakat sekitar dengan membuat berbagai kegiatan-kegiatan sosialnya. Selain itu, penulis juga menemukan terjadinya pergeseran budaya masyarakat pekebunan yang sebenarnya bersifat *gemeinschaft* berubah menjadi *gesellschaft* terjadi karena tuntutan pekerjaan yang membuat masyarakat perkebunan tidak dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.³⁹ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajian persaudaraan. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengaplikasian surat al-hujurat: 10 sebagai kontribusi akan pentingnya persaudaraan sesama umat muslim.

C. Kerangka Berpikir

Manusia adalah sesuatu yang paling kompleks. Manusia memiliki rasa suka dan benci, gembira dan sedih, berani dan takut, dan lain sebagainya. Selain itu, manusia mempunyai pikiran dan pertimbangan yang menentukan sikap serta pendiriannya untuk memmanifestasikan sesuatu. Untuk itu salah satu cara agar dalam masyarakat dapat terjalin harmonis dapat dilakukan dengan pembentukan organisasi.

Organisasi merupakan wadah atau tempat berkumpulnya orang dengan sistematis, dipimpin, terkendali, terencana, rasional dalam memanfaatkan segala sumber daya baik dengan metode, material, lingkungan dan uang serta sarana dan prasarana, dan lain sebagainya dengan efisien dan efektif untuk bisa mencapai tujuan organisasi. Dengan makna organisasi sebagai wadah untuk menyatukan persaudaraan dan sebagai media silaturahmi maka hal ini secara empiris dapat dilihat di Desa Jungpasir Demak dimana salah satu cara untuk membentuk

³⁹ Henny Susanti, ” Fungsi Ikatan Persaudaraan Muslim SICFINDO (IPMS) dalam Membangun Hubungan Sosial dengan Masyarakat Sekitar”, *Jurnal Sosiologi*, 3 no. 1 (2015): 74.

ukhuwah adalah melalui organisasi yang diberi nama *Organisasi Forum Silaturahmi Pemuda Jungpasir (FOSIL PAJR)*.

Gambar: 2.4
Kerangka Berpikir

